

## USAHA MENINGKATKAN SPRITUALITAS KEISLAMAN SERTA PERLINDUNGAN DIRI BAGI ORANG TUA LANJUT USIA DI PONDOK PARSULUKAN

**Irwan Saleh Dalimunthe**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
Email: [irwansaleh@uinsyahada.ac.id](mailto:irwansaleh@uinsyahada.ac.id)

**Zulhamri**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
Email: [zul.amri21@gmail.com](mailto:zul.amri21@gmail.com)

### ABSTRACT

Pembinaan ibadah (rohaniah) bagi lanjut usia (lansia) di Yayasan Al-Yusufiyah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam menjalankan ibadah, memperkuat iman, tanggung jawab moral, dan pengembangan kepribadian, serta mendalami ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang mengeksplorasi pembinaan ibadah pada lansia. Subyek penelitian meliputi lansia dan pengelola panti jompo. Metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan proses tahap demi tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan ibadah melalui shalat berjamaah, pengkajian majelis taklim, suluk, tawajjuh, dan kajian Al-Qur'an memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari lansia. Metode pembinaan melibatkan pengkajian majelis taklim, suluk, tawajjuh, dan kajian Al-Qur'an dengan materi akidah, ibadah, dan zikir. Kendala yang dihadapi pengurus panti jompo diantaranya tentang kurangnya kedisiplinan lansia dalam menghadiri kegiatan pembinaan karena alasan kesehatan.

**Keywords:** Pembinaan Ibadah, Lanjut Usia, Panti Jompo

### INTRODUCTION

*Parpondokan* atau tempat mondok bagi lanjut usia dalam istilah di Tapanuli Bagian Selatan Provinsi Sumatera Utara atau dikenal dengan sebutan panti jompo adalah sebuah alternatif yang menjadi andalan sebagai pilihan para orangtua untuk menghabiskan sisa umur yang masih tersisa. Banyak motif yang menyebabkan mereka harus bertempat tinggal di Parpondokan ini. Sebagian dikarenakan tidak ada yang dapat menyantuni dan mengurus secara penuh pada masa tua mereka, dan relative mereka dapat santunan dari masyarakat lewat tuan guru, ada karena ingin menghabiskan sisa usia mereka berada dalam bimbingan seorang guru, "tuan syekh" atau mursyid yang menjadi pembimbing rohani bagi mereka, kendati mereka memiliki rumah tempat tinggal serta ada anak yang penuh waktu untuk mengayomi mereka, serta punya bekal hidup dari pensiunan atau hasil pertanian atau kebun mereka. Akan tetapi ada juga dikarenakan menenggang rasa terhadap anak, menantu serta cucu untuk tidak terusik dalam kesibukannya serta berada dalam keadaan ekonomi pas-pasan menyebabkan mereka para orang tua memutuskan untuk mondok kendati mereka dikirim belanja oleh sanak famili ke pondok.

Pembinaan dan pembelajaran agama yang mereka terima pastinya tidak lepas dari proses kehidupan manusia pada umumnya. Proses ini hendak terus berlangsung dari muda hingga masa lanjut usia. Lanjut usia adalah proses natural dialami oleh setiap manusia khususnya mereka yang diberi usia panjang. Bersamaan dengan bertambahnya umur, dan dengan terjadinya irama penurunan daya tahan fisik tentu menjadi problem tersendiri bagi mereka. Sebab penurunan itu akan terjadi secara kompleks baik raga atau fisiologis, psikologis serta fungsi-fungsi kehidupan

yang lain. Lansia juga rentan mengalami berbagai serangan penyakit fisik, dan pada umumnya pasti mempengaruhi alam kejiwaan mereka. Berbagai kompleksitas persoalan hidup yang mereka alami termasuk ancaman nyawa dengan balutan kemiskinan, ketiadaan yang menyantuni dan merawat mereka pada usia senja-uzur, serta keinginan meraih ketenangan dan keteduhan hidup serta hasrat mendapatkan situasi dengan akhir kehidupan yang baik atau khusnul khotimah, menyebabkan mereka mendaftarkan diri sebagai penghuni pondok atau panti. Karena dimasa-masa seperti ini mendapat pengayoman yang amat sempurna di pondok.

Pondok-pondok sejenis sebagai tempat tinggal para lanjut usia cukup banyak di daerah ini. Di dalam Kota Padangsidimpuan saja terdapat dua yakni Panti Jompo Ma'arif Muslimin dan Panti Jompo Nurul Falah hingga mudah dijangkau. Sedang di Kabupaten Tapanuli Selatan yang kesohor tidak kurang dari 5, di Kabupaten Paluta 6 lokasi, Palas ada 4 tempat dan Mandailing Natal ada 5 tempat. Yang di Tapanuli Selatan persisnya di Huta Holbung menjadi sangat kesohor disebabkan dalam 2 kali seminggu ada pengajian masyarakat secara terbuka oleh 2 tuan guru yang kakak beradik yakni Tuan Nalomok dan Tuan Naborkat, dan istimewanya pondok ini berada pada tempat yang strategis sehingga sangat kesohor karena terdapat dipinggir jalan nasional, disamping sering mengundang ustad-ustad kondang nasional dalam mengisi kajian, majlis ta'limnya juga memiliki program rihlah dan ziarah ke makam-makam Ulama di tanah air dan punya travel haji dan umrah. Begitu juga di beberapa tempat mondok, memiliki jadwal pengajian rutin masal dan terbuka untuk umum dengan waktu tertentu.

Usia tua dengan menerima pembinaan pembelajaran agama Islam yang diterima dengan mengikuti pengajian masal dan secara khusus bagi pemondok adanya kegiatan tawajuh setiap minggunya serta salat berjamaah bersama ustad di pondok dan akan memotivasi mereka lanjut usia dalam meningkatkan pemahaman, mutu ibadahnya terhadap Sang Khalik, hingga duduknya jiwa dengan sokongan kegiatan spiritual lewat memperbanyak zikir dan tilawah Qur'an yang keseluruhannya berujung pada pengkondisian hati yang tenang, sebab terwujudnya tawakkal pada Khalik.

Banyak mereka yang lanjut usia saat mengalami penurunan kesehatan baik secara raga ataupun secara mental, akan tetapi dengan terapi banyaknya mwnambah ilmu agama, intensitas ibadah dan zikir yang amat memadai, jiwanya yang berpotensi goncang, akan terperkecil serta tertangani lewat berbagai pembinaan dan pembelajaran agama Islam akhirnya bisa merasakan ketentraman serta kebahagiaan. Disegi inilah manfaat luar biasa adanya hadir pondok-pondok di masyarakat. Menjadi alternatif dan pilihan yang tepat dalam mengisi umur bagi lanjut usia mempertahankan umur hingga kesehatan dan mendaki jalan usaha menuju kondisi khusnul khotimah. Pondok Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Huta Holbung misalnya, tempat ini menampung para lanjut usia sekitar 35 orang, begitu juga Ma'arif Muslim di Kota Padangsidimpuan hampir 40 orang, juga di Desa Sangkilon Palas sekitar 35 orang. Pada umumnya mereka berumur 60 tahun-an ke atas secara sengaja mendaftar dan secara permanen mondok ditempat-tempat tersebut.

## METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dalam kurung (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif di mana menurut botgun dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Penelitian ini adalah penelitian lapangan jenis fenomenologi. Sebagai fenomenologi maka penelitian ini akan melihat dan mendengarkan lebih dekat dan secara terperinci dari berbagai ulasan penjelasan dan pemahaman individual lewat pengalaman serta yang dirasakan mereka,

tentu penelitian ini dilakukan secara langsung di beberapa pondok untuk bertemu peserta atau penghuni pondokan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa.

Penelitian ini dimulai dengan perumusan permasalahan yakni melihat alasan mondok dan hal yang menjadi dorongan atau motif ikut mondok. Instrumen yang digunakan adalah observasi langsung dilokasi serta wawancara mendalam dengan peserta atau anggota pondok. Wawancara ini dapat berkembang sesuai hipotesis lapangan yang pasti muncul dan mengembang dengan kondisi yang ada di lapangan. Objek yang diteliti adalah warga penghuni beberapa pondok yakni: Al-Ma'arif Padangsidempuan, Al-Yusufiah desa Holbung dan Sublussalam Huta tonga Kabupaten Tapanuli Selatan dan Pondok Rodang Selamat Sakkilon Padanglawas Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data dikumpulkan dengan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, yang akan direduksi dan dipertimbangkan secara matang dengan logika atau nalar analitik dengan pendekatan berpikir induktif yakni dengan mencerna alasan-alasan yang bersifat personal untuk ditarik kesimpulan umum.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Spiritualitas Islam

Bicara soal makna spiritual Islam tentu mesti merujuk terlebih dahulu pada arti etimologinya atau lughowi yakni kebahasaan. Istilah ini berasal dari kata "sprit" dari kata berasal kata Latin yakni "spiritus", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Spirit memberikan arti penting kepada saja yang menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. "Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Para filosof, sebagaimana dikutip oleh M. Nasir Agustiawan dari kitab lama mengonotasikan spirit dengan 1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, 2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, 3) makhluk immaterial, dan 4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).<sup>1</sup> Bila diperkecil cakupannya kepada Islam, maka Spritual Islam dengan konteks keilahian seperti diungkap diatas adalah kesadaran bertuhan dengan modal kesadaran diri dalam hubungan dan kaitan kehidupan dengan Allah.<sup>2</sup> Menurut Agung Dinarto mengurai bahwa agama Islam mengenal tujuh tingkatan Spritual yakni, Islam (muslim), Iman (mukmin), *al-Shalah* (shalih), Ihsan (muhsin), *al-Syabadah* (syahid), *al-Shiddiqiyah* (shiddiq) dan *al-Qurbu* (qorib). Bila diperkecil maknanya maka spiritual Islam itu adalah kesadaran diri akan keberadaan Tuhan sebagai pengenggam diri dan jalan hidup seseorang.<sup>3</sup>

Menuju kondisi kesadaran dimaksud butuh pembimbing. Sebab dalam wilayah ke-Islaman, keberagaan itu harus menguasai wilayah beberapa dimensi keagamaan yakni; Iman, Islam dan Ihsan. Atau Islam sebagai keimanan, syariat, hakekat dan ma'rifat. Sedang menuju hal itu membutuhkan kehadiran guru. Dalam pandangan M. Amin Abdullah memandang bukan saja kebutuhan menjelang kematian, akan tetapi Ihsan yang menurun kepada sistem memandang Ilmu seperti prespektif Abdullah dengan menyebut: *‘Irfani*. Dalam konteksnya: "Umumnya pendekatan *‘Irfani* dinomor duakan, bahkan dikalahkan oleh *bayany* dan *burbany*".<sup>4</sup> Padahal ketiganya mesti menyatu. Sesungguhnya dari *‘Irfani* inilah meluncur menjadi pembinaan spiritualitas itu.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Ruslan Ruslan, *Menyingkap Rabasia Spiritualitas Ibnu Arabi* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), <https://repository.umi.ac.id/980/>.

<sup>2</sup> M. Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan* 4, no. 2 (2017): 88–106, <https://doi.org/10.59635/jihk.v4i2.110>.

<sup>3</sup> Redaksi Muhammadiyah, "Tujuh Tingkat Spiritual dalam Islam, Apa Saja?," *Muhammadiyah* (blog), January 18, 2021, <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/tujuh-tingkat-spiritual-dalam-islam-apa-saja/>.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.52.175-203>.

<sup>5</sup> Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin, *Islam. Agama-Agama Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm, 2013), 80–81.

Selanjutnya M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa dari makna Ihsan atau 'Irfani maka muncullah "trilogy" spiritualitas atau keberagamaan Islam yakni: Syari'at, hakekat dan ma'rifat. Ma'rifat merupakan tradisi berpikir tasawuf; yaitu pembersihan, pemutihan, penjernihan kembali perilaku".<sup>6</sup> Makna tasawuf ini lebih tegas lagi defenisinya; Ibnu Arabi seperti disyarah oleh Haidar Baqir bahwa: "tasawuf berarti proses mengaktualkan potensi Akhlak Allah yang ada dalam diri kita (Qs. Shod: 72) menjadikannya akhlak kita".<sup>7</sup> Dalam upaya kesana maka posisi "suluk" amat penting, sebab suluk adalah; "perjalanan, laku tasauf yang melibatkan mujahadah atau perjuangan dan riyadhoh yakni praktek ibadah yang amat intensif untuk meraih kedekatan pada Allah (demikian penjelasan 'Arabi seperti).<sup>8</sup> Mengikuti bimbingan di bawah seorang mursyid dianggap sebagai langkah yang sangat tepat. Dalam perjalanan menuju puncak spiritualitas, menjadi hamba Allah yang tulus dan sepenuhnya mengabdikan kepada-Nya berarti memenuhi segala perintah-Nya yang membawa kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi pencapaian tujuan tersebut. Mendekatkan diri kepada Allah adalah kunci penting dalam mencapai ketenangan batin, seperti yang terdapat dalam Qs. Ar-Ra'du ayat 28-29, yang menyatakan bahwa hati yang beriman akan merasakan ketenangan melalui pengingatannya kepada Allah. Orang-orang yang beriman dan mengikuti pembinaan spiritual, maka hal tersebut menunjukkan transformasi dalam perilaku ke arah amal yang baik, yang membawa kebahagiaan dan keyakinan dalam hidup mereka serta kesiapan untuk kembali kepada Allah.<sup>9</sup> Dalam terminologi sufi, salik yang berusaha untuk bertemu dengan Allah mengalami tahap tertinggi dalam perjalanannya menuju kedekatan dengan-Nya, yang disebut dengan muwajahah (bertatap muka) secara hakiki. Inilah pencapaian tertinggi seorang salik dalam menikmati spiritualitas dalam Islam.

## Lanjut Usia

Progres menua adalah suatu tahapan alami dalam kehidupan yang tak terhindarkan bagi setiap individu, karena manusia memiliki batasan usia yang telah ditetapkan oleh aturan alamiah atau hukum ilahi. Dalam konteks yang sama, menua sering diidentifikasi sebagai fase kehidupan yang dimulai setelah seseorang mencapai usia 60 tahun ke atas. Fenomena penuaan ini dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk masalah kesehatan, kesejahteraan finansial di masa tua, dan perawatan bagi yang membutuhkan. Berbagai aspek kehidupan ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, terutama dalam hal perubahan kondisi fisik, mental, dan sosial yang cenderung memburuk. Sekitar usia enam puluhan hingga akhir hayat, tahap ini ditandai oleh proses penuaan dan penurunan kesehatan, yang sering kali menyerupai tahapan perkembangan bayi. Penuaan sendiri adalah serangkaian perubahan yang terjadi secara bertahap pada organisme hidup. Pada manusia, penuaan berhubungan dengan perubahan degeneratif pada berbagai bagian tubuh seperti kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, sistem saraf, dan jaringan tubuh lainnya. Karena keterbatasan fisiknya, individu pada tahap ini cenderung lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindrom, dan penderitaan dibandingkan dengan orang dewasa pada umumnya.<sup>10</sup>

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1965 pasal 1, usia lanjut didefinisikan sebagai berikut: "Seseorang dianggap telah memasuki tahap jompo atau lanjut usia setelah mencapai usia 55 tahun, tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan bergantung pada bantuan finansial dari pihak lain."<sup>11</sup> Pada tahap usia lanjut, terdapat serangkaian perubahan fisik yang umum terjadi, seperti perubahan warna rambut menjadi putih, peningkatan kekeringan dan kerutan pada kulit, kehilangan gigi dan pengecilan gusi, serta munculnya postur tubuh yang membungkuk. Selain itu, terjadi penurunan kekuatan dan kelenturan fisik, disertai dengan peningkatan kerapuhan tulang dan lambatnya proses penyembuhan.<sup>12</sup> Kondisi fisik, mental dan sosial yang benar mulai melemah menjadi penyebab bagi mereka sangat butuh orang lain yang memberi pendampingan. Bisa sebagai perlindungan

<sup>6</sup> Ichwan and Muttaqin, 82.

<sup>7</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Jakarta: Noura Books, 2019), 154.

<sup>8</sup> Bagir, 160.

<sup>9</sup> Tuti Andriani, "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Sosial Budaya* 12, no. 1 (August 4, 2016): 117–26, <https://doi.org/10.24014/sb.v12i1.1930>.

<sup>10</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006).

<sup>11</sup> Azizah Lilik Ma'rifatul, *Keperawatan Lanjut Usia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 2.

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

fisik-ekonomi, penopang serta penguat mental-spiritual dan dimensi kehidupan lainnya. Membuat mereka tertarik untuk menjadi warga pondok yang banyak tersedia dalam masyarakat di daerah Tapanuli Bagian Selatan. Sebab relative yang mereka cari tersedia disana.

### Sejarah Berdirinya Parsulukan di Tapanuli

Sejarah berdiri dan berkembangnya pondok-pondok tempat para lanjut usia di daerah Tapanuli Bagian selatan, tentu tidak keluar dari sejarah berkembangnya Islam. Sebab Islam masuk ke wilayah ini tentu memiliki corak warna sesuai dengan orientasi kehidupan para Ulama dan Du'at. Erawadi mengatakan bahwa dapat disarikan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah berkembang Tapanuli Bagian Selatan melalui para khalifahnyanya. Memiliki kepemimpinan dengan sistem semacam monarki, artinya selalu disiapkan oleh pemimpin sebelumnya. Bedanya dengan sistem pemerintahan monarkhi, dalam tarekat untuk menjadi seorang khalifah atau untuk membuka persulukan baru harus mendapat ijazah tarekat dan izin dari guru dan khalifah lainnya.<sup>15</sup> Pusat-pusat organisasi tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, adalah Hutapungkut, Kota Nopan, Mandailing Natal; Aek Libung, Sayurmatinggi, Tapanuli Selatan; Nabundong, Sipirok, Tapanuli Selatan; Pudun, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan; Aek Tuhul, Padangsidimpuan Selatan, Padangsidimpuan; Ujung Padang, Padangsidimpuan Timur, Padangsidimpuan; dan Batu Gajah, Barumon, Padang Lawas. Itu pusatnya dimasa awal akhir abad XIX dan sudah berkembang hingga kini.

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah pungkas Erawadi, datang dari dua sumber, yaitu dari Minangkabau, melalui Syaikh Ibrahim Kumpulan; dan dari Babussalam, Langkat: Syaikh Abdul Wahab Rokan, khususnya melalui khalifahnyanya Syaikh Sulaiman al-Kholidy, dan Syaikh Abdul Manan. Meskipun demikian, sebagian pergi ke Makkah, dan belajar langsung pada Syaikh Sulaiman Zuhdi atau Ali Ridha di Jabal Abu Qubaisy. Mereka adalah Syaikh Muhammad Bashir al-Khalidi Naqsyabandi, Syaikh Syihabuddin dan Syaikh Sulaiman Aek Libung, Syaikh Muhammad Thoib (Baleo Batu Gajah), Syaikh Zainal Abidin Pudun Julu, dan Syaikh Ahmad Daud (Tuan Nabundong). Di samping Syaikh Naqsyabandi yang disebut di atas, tentu juga terdapat Syaikh-syaikh lainnya, baik yang belajar di tanah air, maupun belajar ke Makkah dan Mesir. Inilah yang membuat ramai pondok dan persulukan.

Peran para Syaikh dalam menyebarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya terbatas pada pengajaran spiritual semata. Mereka juga turut serta dalam kegiatan sosial dan budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya, mereka terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pengembangan ekonomi lokal. Melalui pendidikan, para Syaikh ini mendirikan madrasah dan pondok pesantren yang menjadi pusat pembelajaran agama dan berbagai keterampilan hidup. Di bidang ekonomi, para Syaikh ini seringkali mengajarkan keterampilan bertani, berdagang, dan kerajinan tangan kepada murid-murid mereka. Hal ini bertujuan agar para murid tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menghidupi diri mereka sendiri dan membantu masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan semacam ini menjadikan tarekat Naqsyabandiyah memiliki pengaruh yang luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kegiatan persulukan yang diadakan secara rutin juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar anggota tarekat. Dalam persulukan, para murid berkumpul untuk melaksanakan dzikir bersama, mendengarkan ceramah dari para Syaikh, dan berdiskusi tentang berbagai masalah spiritual dan kehidupan sehari-hari. Persulukan ini tidak hanya memperkuat iman dan spiritualitas, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara para anggota tarekat. Pentingnya silaturahmi dan ziarah ke makam para Syaikh juga menjadi bagian dari tradisi tarekat Naqsyabandiyah. Kegiatan ziarah ini seringkali diikuti oleh banyak murid yang ingin mengambil berkah dan mengenang jasa-jasa para pendahulu mereka. Ziarah ke makam-makam para Syaikh ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sejarah dan spiritualitas di antara para pengikut tarekat.

Dalam perkembangannya, tarekat Naqsyabandiyah juga mengalami adaptasi dengan perubahan zaman. Para Syaikh dan murid-muridnya terus berusaha untuk menjaga kemurnian ajaran tarekat, sambil tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Mereka memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan ajaran tarekat, serta menjalin komunikasi dengan pengikut yang tersebar di berbagai daerah. Secara keseluruhan, pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia menunjukkan

<sup>15</sup> Erawadi Erawadi, "Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (2014): 81–96, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53>.

bagaimana ajaran spiritual yang kuat dapat berintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan berbagai kegiatan pendidikan, ekonomi, dan sosial yang dilakukan, tarekat ini tidak hanya memperkuat iman dan spiritualitas para pengikutnya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat. Inilah yang membuat tarekat Naqsyabandiyah tetap hidup dan berkembang hingga saat ini, menjadikan pondok dan persulukan sebagai pusat spiritual dan sosial yang ramai dan dinamis.

### Latar Belakang Murid Parsulukan

Ternyata mereka para lanjut usia masuk warga pondok dikarenakan tiga latar belakang yakni: *Pertama*: mereka yang lanjut usia tapi relatif hampir terlantar khususnya mereka yang tidak memiliki sanak family yang dapat jadi tompangan. Ibu S. Lubis contohnya yang mondok di Al-Yusufiyah Holbung karena bangkrut sebagai pedagang grosir bahan pokok rumah tangga zaman krisis tahun 90 an ruko tergadai dan tidak punya tempat tinggal dan putri simata wayang hidup paspasan dan tinggalnya juga di daerah Sumatera Barat, maka hidup mondoklah jalan keluarnya. Ternyata hamper 60% mereka di pondok ini berlatarbelakang hidup yang tidak punya sesuatu apapun. Ini juga yang mendominasi mereka penghuni pondok Al-Ma'arif Kota Padangsidimpuan, sehingga pondok ini menjadi binaan Dinas Sosial Padangsidimpuan. Sesuai pernyataan Ibu R. Nasution; karena hidup tidak bias dipertahankan di kampung setelah meninggal suami dan anak dua dengan berkehidupan sebagai penggarap sawah daripada terlantar ikutlah dipondok ini, bersama sama dengan kawan mempertahankan hidup serta selama sehat bisa ikut mengerjakan kebun-kebun sayur penduduk disini. Sedangkan W. Harahap yang juga warga pondok, karena ada cacat pisik, dia keluar dari pondok berjalan dari gang-gang berharap bantuan orang lain.

*Kedua*: mereka dalam kategori ini adalah para lansia yang masih punya sanak family akan tetapi dengan kehidupan yang paspasan kendati bisa memberi kebutuhan beras dan serba terbatas lauk pauk, dengan keinginan ikut mengaji (peningkatan Spritualitas) dan tidak terlantar. Ini banyak ditemukan di pondok Rodang Selamat, seperti Ibu Zabiyah, Sahroni dll. Termasuk pak H. Lubis, S, Hasibuan. Mereka punya anak dan memberi santunan walau pas-pasan serta mereka juga mengaku bias ikut ke kebun sawit warga dalam pekerjaan terbatas seperti menyiangi dan menabur pupuk. Dengan mondok mereka mendapat ketenangan hidup sebab berada dalam bimbingan seorang guru spiritual Islam. Saat berkunjung ke pondok Rodang Selamat (10/10-23), terlihat jelas mereka para ibu-ibu sebagai mayoritas penghuni pondok mengisi waktu antara subuh dengan zuhur mereka melakukan menganyam rumput tikar untuk menjadi karung (haronduk) dan tikar dari rumput pandan dan produk ini kata mereka dapat dijual dengan harga yang signifikan sebab produk seperti ini sudah mulai langka, dana mat dibutuhkan dalam upacara upacara adat makkobari boru marbagas dan bayo pangolin (urusan pengantin).

*Ketiga*: mereka yang punya modal hidup tapi memilih berpondok serta ingin mendalami dunia Tasauf atau Suluk (aspek Spritualitas). Mereka yang seperti ini terdapat di hampir disemua pondok tapi dalam jumlah terbatas. Mereka tidak lebih dari berkisar 5 %. Mereka ini ada yang sudah pensiunan ASN maupun juga TNI. Seperti Bapak A. Rangkuti (70 tahun) bersama istri (69 tahun) dengan kondisi kesehatan yang layak di pondok Rodang Selamat, sebagai pensiunan guru serta punya penghasilan dari sewa sawah, hasil kebun sawit dsb, mondok kesini meninggalkan rumah yang amat layak ditempati, dengan anak hamper semua sukses ada jadi guru ASN, Polisi malah Dosen, tapi kendati dilarang anak jangan sampai mondok, bersikeras ingin menenagkan hidup dengan cara “khalwat” yakni meninggalkan keramaian supaya focus dalam menempuh dunia tasauf atau memutihkan diri kata beliau saat diwawancarai. Dan ada juga 4 lagi yang punya riwayat seperti ini mereka mondok suami istri.

Bapak Rangkuti berkomentar; “untuk apalah saya dikampung, bila dirumah saja tidak mungkin tahan, akhirnya keluar rumahlah dan ikut marlopo (tradisi hidup menghabiskan waktu di kedai kopi) sebagai kebiasaan orang desa di Tapanuli, di lopo itu sudah nyata banyak cerita dan tidak ada saringan hingga bagi saya akan memperbanyak jalan dosa karena menggunjing dsb. Lebih bagus saya focus disini ibadah. Sebab disini semua pekerjaan hanya kegiatan-kegiatan ibadah; melatih dan membiasakan melaksanakan shalat wajib berjamaah, shalat sunnah secara pardiiah atau berjamaah, mendapatkan pembinaan spritualitas lewat kegiatan kuliah tauhid dan ilmu hakekat serta mujahadah (berjuang) membersihkan jiwa seperti tawajjuh (zikrulloh dengan bimbingan mursyid) hingga kegiatan suluk. Bahkan dapat lagi puasa sunat dalam setiap saat hingga puasa Daud (satu hari puasa-satu harinya berbuka).

### Aktifitas Parsulukan

Aktivitas persulukan di pondok pesantren tarekat Naqsyabandiyah memiliki berbagai aspek yang mendalam dan terstruktur, menggabungkan elemen-elemen spiritual, pendidikan, dan sosial. Persulukan merupakan inti dari kehidupan tarekat, di mana para murid dan pengikut tarekat berkumpul secara rutin untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang intensif. Aktivitas utama dalam persulukan meliputi dzikir, shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah dari para Syaikh. Dzikir, sebagai kegiatan utama dalam persulukan, dilaksanakan dengan penuh khidmat dan konsentrasi. Para pengikut tarekat berkumpul di satu tempat, biasanya di surau atau ruang khusus dalam pondok pesantren, untuk melaksanakan dzikir bersama. Dzikir dilakukan dengan melafalkan asma Allah secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dari segala kesalahan. Kegiatan dzikir ini seringkali dipimpin langsung oleh seorang Syaikh atau khalifah tarekat, yang memberikan bimbingan dan arahan kepada para murid.<sup>14</sup>

Selain dzikir, shalat berjamaah juga merupakan bagian penting dari persulukan. Shalat lima waktu dilakukan secara berjamaah, dengan shalat tahajjud dan shalat sunah lainnya dilakukan di waktu-waktu tertentu. Kegiatan shalat berjamaah ini bukan hanya meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga memperkuat ikatan kebersamaan dan persaudaraan di antara para pengikut tarekat. Shalat berjamaah memberikan kesempatan bagi para murid untuk merasakan kebersamaan dalam beribadah dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Pengajian dan ceramah menjadi momen yang sangat ditunggu-tunggu dalam persulukan. Para Syaikh dan ulama memberikan tausiyah yang mendalam tentang ajaran agama, akhlak, dan kehidupan spiritual. Pengajian ini tidak hanya berisi ceramah satu arah, tetapi juga seringkali disertai dengan sesi tanya jawab di mana para murid bisa mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang berbagai masalah keagamaan. Ceramah dari para Syaikh memberikan pencerahan dan bimbingan yang sangat dibutuhkan oleh para murid dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan-kegiatan utama tersebut, persulukan juga melibatkan berbagai aktivitas tambahan yang mendukung kehidupan sosial dan komunitas. Misalnya, ada kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pondok pesantren, yang dilakukan secara berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan, sekaligus mempererat rasa kebersamaan di antara para pengikut tarekat. Gotong royong juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab sosial kepada para murid. Aktivitas sosial lainnya dalam persulukan termasuk kunjungan ke rumah-rumah warga yang membutuhkan bantuan, baik itu karena sakit, kemiskinan, atau masalah lainnya. Kunjungan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial dan upaya untuk membantu meringankan beban masyarakat sekitar. Para pengikut tarekat memberikan bantuan berupa sembako, obat-obatan, atau dukungan moral, yang menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan sosial.

Pendidikan juga menjadi bagian integral dari kegiatan persulukan. Selain pengajian agama, para murid juga diajarkan berbagai keterampilan hidup yang bermanfaat. Misalnya, ada pelatihan bertani, beternak, menjahit, dan kerajinan tangan yang diajarkan oleh para pengajar di pondok pesantren. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan yang dapat digunakan oleh para murid setelah mereka keluar dari pondok pesantren, sehingga mereka bisa mandiri dan produktif di tengah masyarakat. Kegiatan persulukan yang terstruktur dan menyeluruh ini menjadikan pondok pesantren tarekat Naqsyabandiyah sebagai pusat spiritual dan sosial yang sangat penting. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, para pengikut tarekat tidak hanya mendapatkan bimbingan spiritual yang mendalam, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Persulukan menjadi wadah untuk menumbuhkan iman, memperkuat solidaritas, dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Majelis Ta'lim (Pokok-Pokok Agama)

<sup>14</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, "PENDIDIKAN KAUM SUFI DI INDONESIA (Materi Dan Metode Pendidikannya)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019), <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/860>.

Materi pembinaan keagamaan bidang Tauhid meliputi Syahadat, Sifat 20 dsb, termasuk syari'at atau aspek fiqih meliputi wudhu, sholat, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca istighfar. Materi wudhu dan sholat diberikan sebagai bentuk usaha totalitas menuju penghambaan diri kepada Allah. Materi pembinaan aspek akhlak meliputi akhlak diri, akhlak kepada Allah hingga untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama, (Hasil wawancara dengan Mursyid Tuan Naborkat).

## 2. Tawajjuh

Tawajjuh adalah babakan awal yakni memperbanyak ingat pada Allah. Kegiatan diarahkan pada pola zikir dalam rangka menyentuh aspek spritualitas. Sejalan dengan itu tandas tuan guru ini, materi diberikan disebabkan sangat penting bagi kehidupan para jamaah pondok yang sudah lansia. Sederetan kegiatan ini amat mempengaruhi kejiwaan mereka sebab dari ilmu dan pemahaman, pengamalan, wirid, zikir, dan mujahadah mereka, lama kelamaan membuat mereka semakin kokoh baik aqidah, ibadah dan tingkatan maqom spritualitas tentu dengan akan bertambahnya, sabar, tawakkal, kesadaran diri hingga pengenalan terhadap qudrat dan iradahnya Allah SWT.

Lebih lanjut, proses tawajjuh tidak hanya terbatas pada aktivitas zikir semata, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan spiritual lainnya yang bertujuan untuk memperdalam hubungan individu dengan Allah SWT. Setiap murid diajarkan untuk merenungkan kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik melalui kontemplasi pribadi maupun melalui bimbingan langsung dari tuan guru. Proses ini mengajarkan para jamaah untuk selalu introspeksi dan meningkatkan kualitas ibadah mereka, sehingga setiap tindakan yang dilakukan sehari-hari menjadi bentuk pengabdian kepada Allah. Tuan guru juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan utama dalam setiap praktik spiritual. Dalam rangkaian kegiatan ini, para jamaah diajak untuk memperdalam tafsir Al-Quran dan hadits, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai agama, sehingga para jamaah tidak hanya beribadah secara ritualistik, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik setiap ibadah yang dilakukan.

Pentingnya kesabaran dan tawakkal dalam proses tawajjuh juga selalu ditekankan oleh tuan guru. Para jamaah diajarkan untuk menghadapi setiap ujian dan cobaan dengan kesabaran, serta menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dengan penuh kepercayaan. Dengan demikian, mereka belajar untuk tidak bergantung pada kekuatan sendiri, tetapi sepenuhnya bergantung pada pertolongan Allah. Ini menguatkan mental dan spiritual mereka, sehingga menjadi individu yang lebih tegar dan tahan uji dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesadaran diri yang meningkat adalah salah satu hasil dari proses tawajjuh yang terus-menerus. Melalui berbagai latihan spiritual, para jamaah belajar untuk mengenali kelemahan dan kekuatan diri mereka, serta bagaimana memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Kesadaran ini bukan hanya mengenai diri sendiri, tetapi juga mengenai lingkungan sekitar dan tanggung jawab sosial mereka sebagai umat Islam. Dengan demikian, proses tawajjuh ini tidak hanya membawa perubahan dalam diri individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Pengenalan terhadap qudrat dan iradah Allah SWT menjadi puncak dari perjalanan spiritual dalam tawajjuh. Para jamaah diajarkan untuk memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan adalah atas kehendak dan ketentuan Allah. Dengan pemahaman ini, mereka belajar untuk menerima setiap kejadian dengan lapang dada, serta terus berusaha untuk berbuat baik dan memperbaiki diri sesuai dengan perintah Allah. Ini menjadikan mereka individu yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga bijaksana dan penuh pengertian dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, proses tawajjuh di pondok pesantren tidak hanya membentuk individu yang kuat dalam ibadah, tetapi juga menciptakan manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial yang tinggi. Melalui kegiatan yang terstruktur dan bimbingan yang kontinu dari tuan guru, para jamaah pondok pesantren dapat mencapai tingkatan maqam spritualitas yang lebih tinggi, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menjadikan mereka teladan yang baik bagi generasi berikutnya.



Beberapa penelusuran yang dilakukan tentang kegiatan para lanjut usia di pondok pondok dengan vokus mengejar peningkatan mutu spritualitas Islami yang dibimbing oleh para “mursyid” atau seorang guru yang sudah diberikan mandate oleh syekhnya (guru senior) tidak jauh beda, apalagi hampir disemua pondok bila terkait dengan Thariqot (jalan dan metode dalam berjuang) tetap ikut pola Naqsabandiah. Yang pasti pendakian spritualias Islam yang lazim dilakukan adalah melalui tahapan-tahapan yang sudah menjadi ketentuan di Pondok. Tapi Umumnya tetap melalui tingkat dasar yakni: Ikut Tawajuh hingga Suluk dan Kehidupan Tertib Berikutnya. Ibuk Murni Hasibuan contohnya yakni warga Padangsidimpuan yang ikut aktif Suluk hampir setiap tahunnya di Pondok Al-Manar Sayurmatangi Tapanuli Selatan, serta Ibuk Tiaja Daulay warga Padangsidimpuan yang rajin tawajuh dan sering suluk di Pondok Holbung serta tuan Hamonangan Harahap warga Muaratais Angkola Jae, memberi penjelasan bahwa bila ingin Suluk harus selesai dulu secara matang tawajuh. Sebab pada tahapan ini merupakan bentuk pembimbingan serta pelatihan zikir yakni bagaimana cara, peletakan kulimahnyanya dan posisi peletakan hati sehingga sejalan zikir itu pada dimensi basyariyah (dilisan), qolbiyah (didalam hati sanubari) dan ruhiyah (didalam ruhani terdalam-puncak kesadaran).

Praktek di Parsulukan Panompuan Julu Tapanuli Selatan oleh Tuan Mursyid B. Harahap melakukan tawajuh setiap malam senen. Jama'ah datang dari berbagai daerah atau desa desa sekeliling termasuk dari Padangsidimpuan. Ikut Tawajuh atau jamaah zikir dan pembinaan rohaniyah lewat tausiah, setelah ikut terlebih dahulu minimal 10 kali tawajuh baru bisa dinilai untuk berikutnya ikut suluk. Pemberian bimbingan spritual melalui praktik tawajuh dan suluk kepada jamaahnya menjadi penting karena kegiatan ini sering kali melibatkan partisipasi dari masyarakat sekitar yang mengunjungi pondok khususnya pada malam Jumat untuk melakukan tawajuh. Tawajuh ini merujuk pada bentuk kontemplasi yang mendalam kepada Allah SWT, yang biasanya terjadi dalam praktik dzikir sirri. Dzikir sirri dilakukan dengan cara menundukkan kepala dalam keadaan hati yang khusyuk, menutup mata, menutup bibir, dan bagi laki-laki, kepala biasanya diselimuti dengan sorban.

Bagi peserta yang ikut pasti sangat merasakan ketenangan dalam hati, sesuai penjelasan Ibuk Tiaja Daulay sebagai anggota yang rajin tawajuh adalah terbentuknya jiwa yang damai dan selalu berkeinginan memperbaiki ketertiban ibadah. Sejalan dengan ini, hasil penelitian Rahmadhan Arifin, berkesimpulan bahwa: “Dampak yang terlihat kerika selesai berzikir khafi adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan didalam jiwa, menghilangkan stress, khusuk beribadah, dan selalu berserah diri kepada Allah atas segala cobaan dan ujian yang datang dari Allah SWT”.<sup>15</sup>

### 3. Suluk

Suluk adalah puncak pelatihan spritual tertinggi dalam meniti jalan menuju hamba salikin atau yang akan menuju kepada maqom-maqom diri dalam ukuran tingkatan spritual. Pelaksanaan suluk, yang memiliki pola serupa di berbagai daerah, biasanya dilakukan pada bulan-bulan penting dalam agama Islam, seperti bulan suci Ramadhan dan bulan Muharram. Durasi suluk bervariasi, dimulai dari tiga hari hingga maksimal sebulan atau 30 hari, bahkan ada yang memperpanjang hingga 40 hari. Selain itu, ada pula praktik suluk selama sepuluh hari yang khusus dilakukan pada bulan Muharram dan bulan Sya'ban. Suluk adalah bagian sikap mujahadah atau kesungguhan hati dalam menata jalan menuju liqo atau bermuwajahah atau merasakan hadirnya Allah dalam hidup sebab sudah ma'rifah. Sesuai penjelasan Syekhulkabir Iswardi (domisili Pekanbaru) dalam dialog yang dihimpun dalam bentuk tulisan (Insan Rabbani, Menjadi Manusia Yang Rahamatan Lil'alam, Pekanbaru, Kamba Desain, 2010, hlm. 6), bahwa: “Mengenal Allah ta'liknya binasakan diri. Inilah isyarat yang dikatakan oleh Nabi saw, “*man 'arafah rabbahu fasadat jasad*” (siapa yang kenal akan Tuhannya binasalah dirinya). Binasa diri maksudnya tidak ada lagi ke Akuan diri yang merasa berbuat, mendengar, melihat, berkata, mengetahui, kuasa, berkehendak, dan hidup melainkan ke Akuan Allah yang berlaku pada diri kita”. Inilah puncak yang ingin diraih seorang *salik*.

<sup>15</sup> Rahmadan Arifin, Idrus Alkaf, and Heni Indrayani, “Dampak Zikir Khafi Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah,” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 2 (December 6, 2022): 98–117, <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13148>.

Lebih bernas lagi kesimpulan penelitian Misykah N. Birohmatika dan R. Rahmi Diana, Prodi Psikologi Fak IS dan H, UIN Suska Yogyakarta, yakni: “Suluk adalah sebuah wujud dari persiapan kematian oleh para lansia. Informan diliputi rasa kepasrahan hidup, ketenangan hati, keyakinan, keikhlasan, menerima takdir Tuhan, kesiapan menghadapi kematian dan tidak lagi memprioritaskan urusan dunia. Dampak yang muncul dalam perilaku adalah kedisiplinan, komitmen dan konsistensi dalam beribadah.<sup>16</sup> Sejalan dengan hasil penelitian di atas, bahwa seorang ibu dengan status janda di Padangsidempuan berprofesi sebagai tukang jahit, merupakan sosok yang selalu ikut suluk (M. Hasibuan) dalam setiap musim, ketika dikorek motif dan capaian yang ia rasakan dalam peningkatan spritualitas tergambar bahwa: “dorongan ikut suluk tidak jauh dari orang-orang tua yang lain. Beliau jelaskan bahwa tujuannya adalah, “bersuluk untuk mencari ketenangan jiwa, karena dalam bersuluk kita diajari cara dekat kepada Allah, lewat zikir, pemahaman diri dan Tuhan, iman semakin kuat rohani dan pikiran semakin terkelola dengan baik dan istimewanya tentang kepasrahan sama kekuasaan Allah semakin baik, sehingga semakin mampu menghadapi berbagai cobaan hidup. Bahkan kita semakin memiliki kesiapan untuk berjumpa dengan Allah”.

Pembinaan lain dalam kelompok-kelompok warga binaan di pondok jompo adalah mempererat silaturahmi dengan sesama, terlihat dari ada kegiatan kunjungan takziah bila keluarga dan family warga binaan yang meninggal dunia, sehingga terlihat hubungan kekerabatan sesama mereka. Juga kelompok ini ana temu Ziarah kedaerah daerah yang ada lokasi pondok yang ada makam para tuan syekh sebagai guru Tariqot atau Tasauf seperti ke Sumatera Barat yakni ke Pemakaman Syaikh Ibrahim Kumpulan, Tiku Pariaman ke pemakaman Syekh Burhanuddin. Ada juga daerah Sumatera Utara, ke Babussalam, Langkat pemakaman Syaikh Abdul Wahab Rokan, Syaikh Syihabuddin dan Syaikh Sulaiman Aek Libung, Syaikh Muhammad Thoib (Baleo Batu Gajah-Kab. Padanglawas), Syaikh Zainal Abidin Pudun Julu (Kota Padangsidempuan), dan Syaikh Ahmad Daud (Tuan Nabundong). Mereka juga ada yang ikut gabung dalam acara Haul dari beberapa tuan syekh di atas. Karena kegiatan ini menjadi wadah pemantapan dan jalan istiqomah bagi mereka untuk peningkatan spritualitas.

Selain kegiatan ziarah dan kunjungan takziah, warga binaan di pondok jompo juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial lainnya yang bertujuan mempererat hubungan antar sesama. Misalnya, mereka sering mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar pondok. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling membantu di antara para warga binaan. Setiap minggu, diadakan pengajian rutin yang dihadiri oleh seluruh warga binaan. Pengajian ini dipimpin oleh ustadz atau syekh yang mengajarkan tentang ilmu agama, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui pengajian ini, para warga binaan mendapatkan bimbingan spiritual yang penting untuk kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus menjadi sarana untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai berbagai hal. Selain pengajian, warga binaan juga didorong untuk mengikuti berbagai pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di pondok. Pelatihan ini meliputi keterampilan bertani, berkebun, menjahit, dan kerajinan tangan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat bagi mereka setelah keluar dari pondok, sehingga mereka dapat mandiri dan produktif.

Tak hanya itu, pondok jompo juga menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai bagi warga binaan. Ada tenaga medis yang siap siaga untuk memberikan pelayanan kesehatan, termasuk pemeriksaan rutin dan pengobatan. Ini adalah bagian dari upaya pondok untuk memastikan bahwa warga binaan mendapatkan perawatan yang baik dan hidup sehat. Kegiatan olahraga juga menjadi bagian dari rutinitas di pondok jompo. Setiap pagi, warga binaan diajak untuk berolahraga bersama seperti senam pagi, berjalan kaki, atau bermain bola. Aktivitas fisik ini penting untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh, sekaligus memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Pondok jompo juga kerap mengadakan acara-acara peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Fitri. Acara-acara ini dirayakan dengan penuh khidmat dan diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, doa bersama, dan pembacaan Al-Quran. Ini memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk memperdalam iman dan mengenang momen-momen penting dalam sejarah Islam.

---

<sup>16</sup> Misykah N. Birohmatika and R. Rachmy Diana, “Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17, no. 2 (August 11, 2012): 39–51, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss2.art5>.

Untuk meningkatkan rasa kebersamaan, pondok jompo sering kali mengadakan acara rekreasi bersama, seperti piknik ke tempat wisata atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Acara rekreasi ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan wawasan para warga binaan mengenai lingkungan sekitar dan sejarah daerah mereka. Pentingnya pendidikan juga menjadi perhatian utama di pondok jompo. Oleh karena itu, disediakan berbagai bahan bacaan dan buku-buku agama di perpustakaan pondok yang bisa diakses oleh warga binaan. Dengan adanya perpustakaan ini, diharapkan para warga binaan dapat terus belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka. Interaksi dengan masyarakat sekitar pondok juga dijaga dengan baik. Warga binaan sering kali ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan seperti membantu saat ada acara besar di desa atau ikut dalam kegiatan keagamaan di masjid setempat. Ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara warga binaan dan masyarakat sekitar, serta memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk berkontribusi positif di tengah masyarakat. Dengan berbagai kegiatan tersebut, pondok jompo tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi para lansia, tetapi juga menjadi tempat yang penuh dengan kegiatan positif yang mendukung peningkatan kualitas hidup mereka. Program-program ini dirancang untuk memberikan kenyamanan, kebahagiaan, dan ketenangan bagi para warga binaan, serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara mereka.

Para lansia yang tinggal di pondok jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi dapat merasakan lingkungan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Mereka tidak hanya diberi fasilitas yang memadai untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat. Misalnya, kegiatan berkebun, yang tidak hanya menjadi sarana rekreasi tetapi juga terapi bagi mereka, memberikan rasa puas dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga membantu menjaga kebugaran fisik mereka, sehingga kesehatan secara keseluruhan dapat tetap terjaga. Selain itu, pondok jompo juga menyediakan berbagai program pelatihan dan keterampilan yang dirancang khusus untuk lansia. Keterampilan seperti membuat kerajinan tangan, memasak, atau bahkan pelatihan teknologi dasar, memberikan kesempatan bagi para lansia untuk terus belajar dan merasa produktif. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka tetapi juga memberikan rasa pencapaian dan kebanggaan yang penting untuk kesehatan mental dan emosional mereka.

Interaksi sosial yang intensif juga menjadi fokus utama di pondok jompo ini. Berbagai acara seperti perayaan hari besar Islam, ulang tahun warga, dan kegiatan seni dan budaya, diadakan secara rutin untuk memastikan para lansia tetap aktif secara sosial. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi cerita, menguatkan persahabatan, dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Rasa kebersamaan ini sangat penting dalam mencegah rasa kesepian dan isolasi yang sering dialami oleh lansia. Pendekatan holistik yang diterapkan di pondok jompo juga mencakup aspek kesehatan. Pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan tentang pola hidup sehat, dan konsultasi dengan tenaga medis profesional disediakan untuk memastikan setiap warga mendapatkan perawatan kesehatan yang optimal. Kesehatan mental juga tidak diabaikan, dengan adanya sesi konseling dan dukungan psikologis bagi mereka yang membutuhkan. Dengan dukungan ini, para lansia dapat menjalani hari-hari mereka dengan lebih tenang dan tanpa kekhawatiran berlebih. Yang tak kalah penting adalah adanya dukungan spiritual yang terus-menerus. Para lansia diajak untuk terus meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin. Pendampingan dalam melaksanakan shalat, pengajian, dan kegiatan zikir bersama membantu mereka untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ibadah, serta memberikan ketenangan jiwa yang sangat dibutuhkan di usia senja.

Dengan demikian, pondok jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi tidak hanya menjadi tempat perlindungan fisik, tetapi juga menjadi pusat kegiatan yang holistik, di mana para lansia dapat merasakan perhatian penuh di setiap aspek kehidupan mereka. Program-program yang ada dirancang untuk memastikan bahwa setiap warga binaan merasa dihargai, didukung, dan dicintai, sehingga mereka dapat menjalani masa tua dengan martabat dan kebahagiaan. Dukungan yang diberikan juga memastikan bahwa mereka tetap aktif, sehat, dan terhubung secara sosial, spiritual, dan emosional, menjadikan pondok jompo ini sebagai tempat yang benar-benar memuliakan para lansia.

## CONCLUSION

Pembinaan merujuk pada serangkaian langkah atau upaya yang bertujuan membimbing individu atau kelompok agar memperoleh kepribadian Muslim yang berkarakter dan berbudi

pekerti luhur, serta memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang bathil, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, perlunya penanganan serius bagi lanjut usia agar tidak terkesan bahwa mereka menjadi tidak berguna, sedangkan perhatian hanya ditujukan kepada mereka yang berusia muda. Penerapan pembinaan ibadah bagi lanjut usia di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi Desa Huta Holbung Kecamatan Angkola Muaratais melibatkan berbagai kegiatan spiritual. Ini termasuk melatih dan membiasakan lanjut usia untuk melakukan shalat wajib secara berjamaah, serta melaksanakan shalat sunnah secara berjamaah. Selain itu, mereka juga diberikan pendampingan spiritual seperti tawajjuh dan suluk. Pada Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, pembinaan ibadah bagi lanjut usia difokuskan pada melatih mereka untuk melakukan shalat wajib secara berjamaah di masjid. Selain itu, para lansia juga dibimbing dalam amalan-amalan sunnah.

Kegiatan pembinaan ini dirancang sedemikian rupa untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual para lanjut usia, yang sering kali merasa terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan mereka dalam aktivitas ibadah secara rutin, para lansia diharapkan dapat merasakan kedekatan dengan Allah serta mendapatkan ketenangan batin yang sangat diperlukan di usia senja. Pembiasaan shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya mempererat ikatan mereka dengan Sang Pencipta, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar penghuni panti jompo, menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan satu sama lain. Pendampingan spiritual seperti tawajjuh dan suluk juga berperan penting dalam pembinaan ini. Tawajjuh, yang merupakan upaya memperbanyak ingat kepada Allah melalui zikir, membantu para lansia untuk menjaga hati mereka tetap bersih dan fokus pada tujuan akhir kehidupan. Sementara itu, suluk, sebagai perjalanan spiritual yang lebih intensif, menawarkan kesempatan bagi para lansia untuk mendalami ajaran tarekat Naqsyabandiyah, sehingga mereka bisa mencapai kedamaian dan ketenangan jiwa yang lebih mendalam.

Di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi, tidak hanya aspek ibadah yang diperhatikan, tetapi juga aspek kesejahteraan emosional dan sosial. Para lansia diajak untuk mengikuti kegiatan sosial seperti silaturahmi dan gotong royong, yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik mereka, tetapi juga untuk kesehatan mental dan emosional. Interaksi sosial yang positif ini membantu mencegah perasaan kesepian dan isolasi yang sering kali dialami oleh para lansia. Selain itu, perhatian khusus diberikan dalam mengajarkan dan membimbing para lansia untuk melakukan amalan sunnah, seperti shalat Dhuha dan shalat Tahajjud. Amalan-amalan sunnah ini tidak hanya menambah pahala, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual mereka. Melalui pembinaan yang kontinu, para lansia diajarkan untuk merasakan manisnya ibadah dan menjadikannya sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka.

Penerapan pembinaan ibadah di Panti Jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi juga melibatkan pemberian materi keagamaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman para lansia. Materi ini disampaikan dengan metode yang mudah dimengerti, sering kali melalui ceramah singkat atau pengajian rutin. Dengan cara ini, para lansia mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program pembinaan ini mencerminkan komitmen Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi untuk memberikan perhatian yang holistik kepada para lansia, memastikan bahwa mereka tidak hanya dirawat secara fisik, tetapi juga mendapatkan asupan spiritual yang memadai. Pembinaan yang berkesinambungan ini membantu para lansia untuk menjalani hari-hari mereka dengan lebih bermakna dan penuh berkah, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat dengan lebih baik. Melalui program ini, para lansia diharapkan dapat terus merasakan kasih sayang dan perhatian, serta menjadi lebih tenang dan bahagia di usia senja mereka.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Agustiawan, M. Nasir. "Spiritualisme Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan* 4, no. 2 (2017): 88–106. <https://doi.org/10.59635/jihk.v4i2.110>.
- Andriani, Tuti. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Sosial Budaya* 12, no. 1 (August 4, 2016): 117–26. <https://doi.org/10.24014/sb.v12i1.1930>.
- Arifin, Rahmadan, Idrus Alkaf, and Heni Indrayani. "Dampak Zikir Khafi Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 2 (December 6, 2022): 98–117. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13148>.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Birohmatika, Misykah N., and R. Rachmy Diana. "Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17, no. 2 (August 11, 2012): 39–51. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss2.art5>.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Erawadi, Erawadi. "Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 1 (2014): 81–96. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53>.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakekelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Ichwan, Moch Nur, and Ahmad Muttaqin. *Islam. Agama-Agama Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Lilik Ma'rifatul, Azizah. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhammadiyah, Redaksi. "Tujuh Tingkat Spiritual dalam Islam, Apa Saja?" *Muhammadiyah* (blog), January 18, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/tujuh-tingkat-spiritual-dalam-islam-apa-saja/>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. "PENDIDIKAN KAUM SUFI DI INDONESIA (Materi Dan Metode Pendidikannya)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019). <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/860>.
- Ruslan, Ruslan. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu Arabi*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017. <https://repository.umi.ac.id/980/>.

